



Hubungan Pengetahuan Pencegahan Covid-19 Dengan Latar Belakang Pendidikan Pada Masyarakat Kelurahan Langenharjo

Prevention Knowledge Of Covid-19 And Connection With The Education Background Of People In Langenharjo Village

¹Rizka Ariani*, ²Muhammad Faruq Assyauqy, ³Nuni Ihsana

Email (Corresponding Author) : * rizka.ariani@med.uad.ac.id

1 Department of Microbiology, Faculty of Medicine, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

2 Faculty of Medicine, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

3 Department of Physiology, Faculty of Medicine, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received 30 May 2023

Revised 2 Jun 2023

Accepted 6 Jun 2023

Keywords

COVID-19
Previntion
Knowledge
Transmission

(consist of 3 to 5 keywords)

Penyebaran COVID-19 cukup besar terutama di Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Pencegahan penyakit ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, medis, paramedis, dan kepedulian masyarakat. Edukasi adalah yang paling utama untuk memahami penyebaran penyakit ini. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah media informasi, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan dengan pengetahuan pencegahan COVID-19. Populasi penelitian ini adalah 98 responden dengan 48 wanita dan 50 pria. Penelitian ini menggunakan metode *rank spearman* untuk menganalisis hubungan antara latar belakang pendidikan dengan pengetahuan tentang COVID-19. Hasil dari penelitian ini adalah 5 responden dengan pengetahuan kurang dan cukup dan 88 responden dengan pengetahuan baik. Terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 yang signifikan. Faktor lain juga berperan penting dalam pengetahuan pencegahan COVID-19. Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan pencegahan COVID-19 masyarakat Langenharjo.

ABSTRACT

Dissemination of COVID-19 being considerable especially in Indonesia with large population. Prevention from this disease need cooperation between government, medic, paramedic, and public concern. Education is the most prominent to understand the spread of this disease. Other factors that influenced the knowledge are media of information, socioeconomic, culture and environment. This study wanted to know the relationship between education background and the knowledge of COVID-19 prevention. The population of this study were 98 respondents with 48 women and 50 men. This study used spearman rank method to analyzed the relationship between education background and knowledge of COVID-19. The result from this study was 5 respondents with poor and fair knowledge and 88 respondents with good knowledge. The relationship between education background and knowledge of COVID-19 prevention was significant. Other factors also had important role in COVID-19 prevention knowledge. In this study, the education background influenced the COVID-19 prevention knowledge of Langenharjo people significantly.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 pertama kali ditemukan di Wuhan yang merupakan ibukota provinsi Hubei pada Desember 2019. Pada awalnya pasien yang terinfeksi SARS-CoV-2 memiliki riwayat perjalanan ke pasar seafood di Huanan dimana pasar tersebut juga menjual hewan-hewan yang hidup. Virus ini didapat dari kelelawar yang terdapat di pasar Huanan dan telah dilakukan pemeriksaan yang menyatakan bahwa virus coronavirus pada hewan ini memiliki homologi >95%, sehingga dipercaya sebagai host utama virus SARS-CoV-2. Pada awal Januari, virus ini juga menginfeksi pasien yang tidak memiliki riwayat perjalanan ke pasar Huanan yang mengindikasikan bahwa virus ini dapat menyebar dari manusia ke manusia¹.

Transmisi virus SARS-CoV-2 adalah melalui droplet sama halnya seperti virus SARS karena kedua virus menggunakan reseptor hACE2 (Human Angiotensin-Converting Enzyme 2) pada sel epitel saluran nafas bagian bawah^{2,3}. Droplet pada virus SARS-CoV-2 memiliki ukuran >0,5-10 µm yang merupakan droplet respiratori yang hanya ditularkan melalui kontak erat ataupun melalui barang yang terkontaminasi oleh virus ini⁴. Orang yang dapat menularkan virus ini adalah orang yang telah memiliki gejala kemudian bersin, batuk ataupun bicara di depan orang lain sehingga orang lain tersebut terhirup droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 dan menjadi terinfeksi^{3,5}. Transmisi dilaporkan juga dapat terjadi melalui pasien tanpa gejala yang 2 hari kemudian baru timbul gejala

dan dinyatakan positif Covid-19. WHO juga menetapkan bahwa virus SARS-CoV-2 ini berpotensi bertransmisi melalui aerosol pada tanggal 29 Maret 2020 yang hanya pada tindakan ataupun perawatan yang menghasilkan aerosol yaitu seperti intubasi endotrakeal, bronkoskopi, open suctioning, nebulisasi, ventilasi manual sebelum intubasi, mengubah pasien ke posisi tengkurap, pelepasan ventilator, ventilasi tekanan positif non-invasif, trakeostomi, dan resusitasi jantung dan paru⁴. Transmisi melalui airborne juga berisiko di dalam ruangan tertutup sehingga diperlukannya tindakan pencegahan dengan menggunakan alat pelindung diri⁷. Peneliti juga melakukan penelitian untuk mengetahui viabilitas virus SARS-CoV-2 di udara dengan hasil bahwa viabilitas virus SARS-CoV-2 menurun setelah 3 jam di udara⁸.

Selain melalui kontak langsung, SARS-CoV-2 juga dapat menyebar melalui benda yang terkontaminasi. Melalui penelitian, pada benda yang berada di ruangan pasien yang positif terinfeksi Covid-19 tidak dijumpai virus SARS-CoV-2 setelah dilakukan desinfeksi walaupun pasien tersebut adalah pasien dengan tingkat penyakit yang berat⁹. Pada beberapa penelitian juga dijumpai positif SARS-CoV-2 pada sampel feses. Hal ini menjadi pertanyaan apakah virus ini dapat bertransmisi melalui fecal oral. Penelitian yang dilakukan juga tidak dapat menjelaskan hal ini dikarenakan yang dilakukan hanyalah pemeriksaan RT-PCR tetapi tidak melakukan kultur virus untuk melihat apakah virus ini bisa menginfeksi atau tidak¹⁰. Pada pemeriksaan pasien Covid-19 dengan gejala pneumonia disertai conjungivitis, sampel air mata juga ditemukan virus ini, hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa virus dapat bertransmisi melalui air mata dan juga dapat menginfeksi konjungtiva¹¹.

Transmisi virus ini juga diteliti apakah dapat ditularkan dari hewan selain kelelawar. Pada hewan anjing, babi, ayam, dan bebek virus ini tidak efisien untuk bereplikasi dan mengindikasikan hewan ini bukan intermediate host untuk virus SARS-CoV-2. Lain halnya dengan hewan kucing dan musang dimana dijumpai positif SARS-CoV-2 pada swab anal. Oleh karena itu, perlu lebih diperhatikan pada hewan kucing dan musang yang berpotensi sebagai intermediate host dari virus ini dan bisa menularkan kepada manusia¹².

Transmisi dari Covid-19 tersebut menjadi dasar untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat dalam pencegahan transmisi Covid-19. Berdasarkan Kemenkes, pencegahan transmisi Covid-19 adalah pembatasan interaksi fisik di masyarakat, pembatasan kegiatan sosial penduduk suatu wilayah, etika batuk dan bersin, menghindari berjabat tangan saat menyapa orang lain, mencuci tangan minimal 20 detik dengan sabun atau handsanitizer alkohol minimal 60% dan menghindari menyentuh mata, hidung, serta mulut sebelum cuci tangan dapat mencegah penyebaran virus. Pemakaian masker secara berlapis lebih efektif dalam menyaring aerosol yang terhirup oleh

seseorang. Akan tetapi hal ini hanya berlaku untuk masker bedah dilapisi dengan masker kain, sedangkan untuk jenis masker lainnya tidak disarankan^{13,14}.

Dalam pemahaman pencegahan transmisi tersebut, masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik dan mengaplikasikan ilmu tersebut untuk mengurangi angka kejadian COVID-19. Seseorang bertindak dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Adanya pengetahuan dapat membuat perilaku seseorang lebih baik dibandingkan perilaku individu yang bukan bersumber dari pengetahuan¹⁵. Pada penelitian sebelumnya memiliki hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan memakai masker sebagai upaya pencegahan COVID-19¹⁶. Faktor dari tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah latar belakang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat pula penerimaan informasinya dan cenderung mencari informasi sehingga mempengaruhi proses belajar¹⁵. Penelitian ini ingin mengetahui peran latar belakang pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan terutama tentang pencegahan Covid-19.

METODE

Penelitian ini mengambil data dari Kelurahan Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai Juni 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan pendekatan analitik korelasional. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *simple random sampling* dan berdasarkan perhitungan rumus jumlah sampel penelitian adalah 98 orang.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Ahmad Dahlan berdasarkan Surat Persetujuan Etik Nomor 012205045. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi. Kuesioner dibagikan dan disertakan *informed consent* kesediaan menjadi sampel penelitian ini. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan SPSS 17.0. Analisis statistik bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan karakter dari responden dilihat dari jenis kelamin, distribusi usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat pengetahuan mengenai pencegahan Covid-19 (Tabel 1). Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi sumber informasi yang digunakan oleh responden dalam mengetahui tentang pencegahan Covid-19.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	51 %
Perempuan	48	49 %
Distribusi Umur		
< 30 tahun	16	16 %
30-40 tahun	11	11 %
41-50 tahun	19	19 %
51-60 tahun	23	24 %
> 60 tahun	29	30 %
Latar Belakang Pendidikan		
SD	11	11 %
SMP	4	4 %
SMA	25	26 %
Sarjana	58	29 %
Pengetahuan		
Buruk	5	5 %
Cukup	5	5 %
Baik	88	90 %
Jumlah	98	100%

Selain karakteristik responden, peneliti juga mengambil data mengenai sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat Langenharjo untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Covid-19 terutama cara pencegahan transmisinya (tabel 2).

Tabel 2. Sumber Informasi Responden Mengenai Pencegahan Covid-19

Sumber informasi	Jumlah
Media Sosial	74
Radio dan Televisi	71
Keluarga dan Teman Sejawat	52
Majalah atau Koran	30
Poster atau Pamflet	28
Seminar dan Workshop	20
Jurnal	13

Hasil analisis data statistik dengan metode Spearman's Rho yang menganalisis antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19 didapatkan hasil signifikansi p sebesar 0,000 yang dibandingkan dengan α 5%. Koefisien korelasi hasil analisis variabel tersebut didapatkan 0,407

DISKUSI

Pada penelitian ini didapatkan hasil analisis menggunakan metode statistik berupa spearman rank dengan nilai p adalah 0,000 sehingga hasil penelitian. Penelitian ini menyatakan terdapat signifikansi anatara tingkat pengetahuan pencegahan Covid-19 dengan latar belakang pendidikan pada penduduk Langenharjo. Hasil nilai korelasi menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan cukup berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pencegahan Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Silva et al., di negara Portugal juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan sebuah faktor yang kuat untuk mempertimbangkan seberapa baik tingkat pengetahuan tentang kesehatan khususnya terkait Covid-19 dan disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula tingkat pengetahuan kesehatan terkait Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yaitu responden dengan tingkat pendidikan sarjana memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan Covid-19 adalah sebanyak 58 responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak dengan 25 responden serta untuk tingkat pendidikan SMP dan SD sejumlah 3 dan 4 responden saja. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik walaupun masih ada masyarakat dengan pendidikan SD memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian yang dilakukan Nurhanah, Ridwan dan Abdullah menyatakan dalam hal pencegahan atau preventif khususnya bidang kesehatan, pengetahuan yang diperoleh akan hal tersebut semakin baik apabila semakin tinggi pula tingkat pendidikan individu yang bersangkutan. Individu yang tingkat pendidikannya tinggi akan aktif dalam memelihara kesehatan dirinya dikarenakan keaktifannya dalam mendapat informasi terkait hal tersebut¹⁸.

Sebagian responden dengan tingkat pendidikan SD terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sejumlah 4 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah juga dapat memiliki tingkat pengetahuan pencegahan dengan kategori baik yang dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden seperti sumber informasi, lingkungan, sosial budaya ataupun ekonomi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Tangerang Selatan menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan pengetahuan wanita terhadap faktor resiko kanker payudara. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi faktor utama dalam tinggi rendahnya pengetahuan seseorang mengenai kesehatan. Salah satu faktor tersebut adalah media informasi yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan responden¹⁶.

Media informasi yang paling banyak dijadikan sumber adalah media sosial dengan jumlah 71 responden. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar informasi tentang pengetahuan

pengecegan COVID-19 yang diperoleh responden berasal dari media sosial dikarenakan kemudahan dalam mengakses dan mencari informasi melalui media tersebut. Salah satu pemanfaatan media sosial dibidang kesehatan adalah dengan berteman dengan orang-orang yang kompeten di bidang kesehatan kemudian membuat topik diskusi kesehatan sesuai dengan yang diinginkan dan melakukan promosi kesehatan melalui media-media sosial serta fokus memberikan pengetahuan bagi masyarakat¹⁹. Hal ini dapat menjadi dasar para tenaga medis dan ahli kesehatan agar dapat mulai menggunakan media sosal dalam melakkn penyuluhan dan edukasi serta harus lebih waspada pada edukasi atau konten yang tidak valid dan harus segera dilakukan pemberhentian penyebaran konten tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesalahan penangkapan informasi pada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kelurahan Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pada sampel penelitian ini masih didapatkan latar belakang pendidikan responden yang rendah. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Kelurahan Langenharjo Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo mempunyai tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19 yang baik yaitu sebanyak 89,9%. Penelitian ini juga masih mendapatkan responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan Covid-19. Hal ini dapat menjadi perhatian tokoh masyarakat dan para pemimpin untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangkap informasi dan mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Singhal T. A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *Indian J Pediatr.* 2020;87(4):281-286. doi:10.1007/s12098-020-03263-6
2. Wu YC, Chen CS, Chan YJ. The outbreak of COVID-19: An overview. *J Chinese Med Assoc.* 2020;83(3):217-220. doi:10.1097/JCMA.0000000000000270
3. Perlman S. Another decade, another coronavirus. *N Engl J Med.* 2020;382(8):760-762. doi:10.1056/NEJMe1917479
4. WHO. Modes of transmission of virus causing COVID-19: implications for IPC precaution recommendations. <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/modes-of->

- transmission-of-virus-causing-covid-19-implication-for-ipc-precaution-recommendations .
Published 2020.
5. Wang L, Wang Y, Ye D, Liu Q. A review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19) based on current evidence. *Int J Antimicrob Agents*. 2020;105948. doi:10.1016/j.ijantimicag.2020.105948
 6. Rothe C, Schunk M, Sothmann P, et al. Transmission of 2019-NCOV infection from an asymptomatic contact in Germany. *N Engl J Med*. 2020;382(10):970-971. doi:10.1056/NEJMc2001468
 7. Morawska L, Cao J. Airborne transmission of SARS-CoV-2: The world should face the reality. *Environ Int*. 2020;139(April):105730. doi:10.1016/j.envint.2020.105730
 8. Taylor D, Lindsay AC, Halcox JP. c o r r e s p o n d e n c e Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1. 2020:0-2.
 9. Ong SWX, Tan YK, Chia PY, et al. Air, Surface Environmental, and Personal Protective Equipment Contamination by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) from a Symptomatic Patient. *JAMA - J Am Med Assoc*. 2020:2-4. doi:10.1001/jama.2020.3227
 10. Gu J, Han B, Wang J. COVID-19: Gastrointestinal Manifestations and Potential Fecal-Oral Transmission. *Gastroenterology*. 2020;(April):118-119. doi:10.1053/j.gastro.2020.02.054
 11. Xia J, Tong J, Liu M, Shen Y, Guo D. Evaluation of coronavirus in tears and conjunctival secretions of patients with SARS-CoV-2 infection. *J Med Virol*. 2020;(February):589-594. doi:10.1002/jmv.25725
 12. Chen H. Susceptibility of ferrets, cats, dogs, and different domestic animals to SARS-coronavirus-2. *bioRxiv*. 2020:2020.03.30.015347. doi:10.1101/2020.03.30.015347
 13. Kemenkes. Buku Saku Protokol Tata Laksana Covid-19. Buku Saku Protokol Tata Laksana Covid-19 edisi-2. 2020;2:56-60
 14. Lotfi M, Hamblin MR, Rezaei N. COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. *International Journal of Clinical Chemistry*. 2020;508:254
 15. Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 16. Sari, D. P., Sholihah, N., Atiqoh. 2020. Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Jurnal ilmiah rekam medis dan informatika kesehatan*, 10(1).
 17. Silva JG da, Carla Sofia Silva, Bárbara Alexandre, Pedro Morgado. Education as a Predictor Factor for Knowledge of COVID-19 in Portugal. *Public Health Education and Promotion*. 2021;9(15):5-6.
 18. Nurhanah, Ridwan A, Abdullah T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Masyarakat Di Propinsi Sulawesi Selatan 2007. *Jurnal MKMI*. 2010;6:204-9. Sampurno MBT, Kusumandyoko TC, Islam MA. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Budaya*. 2020;7(6):536-8